

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran ayah dalam mendidik dan merawat anak memegang posisi yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Kehadiran ayah tidak hanya sebatas penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, nilai, dan keseimbangan anak dalam menghadapi dunia nyata maupun digital. Pada anak usia dini, yang disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), perkembangan berbagai aspek berlangsung optimal, meliputi fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan karakter. Masa ini menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Damayanti, 2022; Lubis, 2022).

Perkembangan fisik anak mencakup pertumbuhan motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan tubuh (Ariyati & Zaidah, 2024). Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan kreativitas (Suciawati, Pramono, & Lestari, 2024). Sementara itu, aspek sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi, mengembangkan empati, dan mengelola emosi (Hendriani, 2024). Aspek moral dan karakter mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta keterampilan sosial yang mendukung perilaku adaptif dan etis (Damayanti, 2022).

Di era digital, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial, tetapi juga dengan teknologi. Oleh karena itu, peran orang tua, terutama ayah, menjadi krusial dalam mendampingi dan membimbing anak agar penggunaan teknologi tidak berdampak negatif. Orang tua perlu memastikan teknologi digunakan secara seimbang, konstruktif, dan tetap mendukung pembentukan karakter yang sehat (Mutiarasari, Pratama, & Sari, 2024).

Ayah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pencari nafkah. Ia berfungsi sebagai pendidik, teladan, pelindung, pembimbing, serta mediator dalam kehidupan anak (Parmanti, 2015; Parmanti & Purnamasari, 2015). Keterlibatan ayah terbukti memengaruhi kemandirian, kontrol perilaku, dan prestasi akademik anak (Hendriani, 2024; Wulandari, 2023). Selain itu, ayah juga menjadi panutan dalam pembentukan nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati (Pratama, 2024).

Dalam konteks pengasuhan digital, ayah berperan sebagai mediator yang membantu anak mengelola penggunaan teknologi. Strategi yang dapat dilakukan meliputi meluangkan waktu berkualitas, memahami penggunaan teknologi, menghindari gangguan digital, serta berkolaborasi dengan ibu dalam menyusun aturan pemakaian gawai di rumah (Mutiarasari et al., 2024). Pengalaman pandemi COVID-19 semakin menegaskan pentingnya keterlibatan ayah, di mana kehadiran ayah terbukti membantu anak menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, mengurangi stres, dan memperkuat ketahanan digital (Lubis, 2022; Hendriani, 2024).

Seiring dengan perubahan struktur keluarga modern yang lebih egaliter, ayah kini memiliki kesempatan lebih besar untuk berperan aktif dalam pengasuhan meskipun tetap berkarier (Khosibah, 2024). Media digital bahkan memungkinkan ayah tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun secara fisik memiliki keterbatasan waktu (Yamaguchi, 2019; Hendriani, 2024). Hal ini mencerminkan adaptasi keluarga terhadap perkembangan teknologi dan menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dapat bersifat interaktif sekaligus edukatif.

Kasus keluarga Papi Benny (Christian Benny Hariyanto) menjadi contoh menarik dari keterlibatan ayah di era digital. Melalui platform TikTok, Papi Benny tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi mentor, fasilitator, dan teladan bagi anaknya, Abe. Ia memanfaatkan media digital sebagai sarana membentuk karakter, menumbuhkan kepercayaan diri, serta

mengembangkan keterampilan sosial anak. Praktik ini merepresentasikan transformasi peran ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi figur pengasuhan yang aktif dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan kesejahteraan emosional anak (Hendriani, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya keterlibatan ayah. Nurjanah, Susanti, dan Rahmawati (2023) menemukan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian ayah cenderung memiliki kelekatan emosional rendah dan kesulitan membangun hubungan sosial. Wulandari dan Shafarani (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada rendahnya kemandirian anak. Soedarmo (2024) menekankan bahwa beban kerja membatasi kualitas interaksi ayah dengan anak. Sementara itu, Suciawati (2024) menggarisbawahi strategi keterlibatan ayah melalui waktu berkualitas, diskusi, dan teladan positif. Penelitian Nastiti Dyah Lestari et al. (2024) berfokus pada komersialisasi anak di media sosial, namun belum menyoroti pembentukan karakter anak.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2015) menunjukkan hanya 26,2% ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan tanpa bantuan orang lain, dan rata-rata waktu komunikasi ayah-anak hanya sekitar satu jam per hari (47,1%). Fakta ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah masih terbatas, sehingga fenomena ayah aktif seperti Papi Benny menjadi penting untuk dikaji.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran ayah sebagai kreator konten digital yang sekaligus menjalankan fungsi pengasuhan. Berbeda dengan penelitian Nastiti Dyah Lestari et al. (2024) yang menekankan pada aspek komersialisasi konten anak, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana praktik pengasuhan digital yang dilakukan Papi Benny dapat berkontribusi pada pembentukan karakter Abe. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan menunjukkan integrasi teknologi dalam pengasuhan modern serta menegaskan kembali peran ayah sebagai mentor, fasilitator, dan teladan bagi anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh Papi Benny dalam membentuk karakter Abe di era digital?
2. Apa yang membuat pengasuhan Papi Benny unik dalam perannya sebagai ayah di era digital, dan bagaimana peran media sosial dalam mendukung pengasuhan serta pembentukan karakter Abe?
3. Bagaimana relevansi pengasuhan Papi Benny dengan nilai - nilai Pendidikan karakter anak di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan oleh Papi Benny dalam membentuk karakter Abe di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keunikan pengasuhan Papi Benny sebagai seorang ayah yang memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, dalam mendukung praktik pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penilaian relevansi pengasuhan Papi Benny dengan nilai-nilai pendidikan karakter anak di era digital, meliputi aspek kemandirian, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial dan emosional Abe. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ayah di era digital dalam konteks pengasuhan modern berbasis teknologi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak di era digital, khususnya pada konteks pendidikan karakter. Penelitian ini memperkaya literatur

tentang integrasi teknologi dalam pola asuh ayah dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

2. Manfaat Praktis bagi Orang Tua

Memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, terutama ayah, dalam menerapkan strategi pengasuhan yang adaptif dan seimbang antara penggunaan media digital dan interaksi langsung, sehingga dapat membentuk karakter anak secara positif.

3. Manfaat bagi Pendidik dan Praktisi

Menjadi sumber referensi bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini untuk memahami pola pengasuhan berbasis digital, serta merancang pendekatan pembelajaran dan pendampingan keluarga yang sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terkait peran ayah, pengasuhan digital, dan pendidikan karakter, dengan memberikan gambaran empiris mengenai praktik nyata keterlibatan ayah di era digital.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini terarah dan sistematis, ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengasuhan yang diterapkan oleh Papi Benny dalam membentuk karakter anaknya, Abe Daily, di era Digital. Fokus penelitian terletak pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, penggunaan teknologi digital dalam mendidik anak, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Papi Benny sebagai ayah dan Abe Daily sebagai anak yang menjadi objek pengasuhan. Penelitian akan menganalisis peran Papi Benny dalam pola asuh anak serta interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang melibatkan penggunaan teknologi digital.

3. Target Penelitian

Target penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh Papi Benny memengaruhi perkembangan karakter Abe, serta untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam pola asuh tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh yang unik dan relevan diterapkan oleh ayah di era digital.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terkait pola asuh yang diterapkan oleh Papi Benny. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh terhadap karakter anak di era digital.

5. Konteks Penelitian

Konteks penelitian ini berada dalam kerangka sosial dan budaya keluarga di era digital, di mana perkembangan teknologi informasi dan media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh dan interaksi orang tua dengan anak. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana keluarga mengadaptasi teknologi dalam pendidikan karakter anak dan peran ayah dalam hal ini.